

Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin Sebagai Fondasi Masa Depan Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Kalipare

Rofiqoh firdausi¹

Email: Rofiqoh.firdausi@uniramalang.ac.id

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Nida Mukhlisotul 'Izzah²

Email: nida.mukhlisotul@uniramalang.ac.id

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

ABSTRACT

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya pendidikan karakter di MI berdasarkan perspektif Al-Qur'an, implementasi praktisnya, serta tantangan dan solusinya. Berdasarkan tinjauan pustaka terkini, pendidikan karakter bukan hanya penanaman nilai-nilai moral secara verbal, tetapi juga proses internalisasi melalui pembentukan kebiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata. Al-Qur'an, sebagaimana dalam Surah Luqman ayat 17-19, menekankan pentingnya kesabaran, tanggung jawab, dan kerendahan hati dalam pembentukan karakter. Implementasi pendidikan karakter di MI dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan salat subuh, serta penguatan budaya sekolah berbasis nilai-nilai Islam. Guru berperan sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai karakter melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor kunci dalam memastikan konsistensi pendidikan karakter di berbagai lingkungan anak. Namun, terdapat tantangan seperti pengaruh negatif media digital, lemahnya supervisi keluarga, dan terbatasnya kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis karakter. Oleh karena itu, pelatihan guru, penguatan peran wali kelas, dan penciptaan iklim sekolah yang berorientasi pada perilaku teladan sangat diperlukan. Dengan penerapan pendidikan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan, MI diharapkan dapat menghasilkan siswa yang unggul secara akademis, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual yang kuat.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter di MI, Implementasi, Tantangan, dan Solusi

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah bagian penting dalam membentuk generasi yang berakhlak baik, berintegritas, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dalam sistem pendidikan nasional, penguatan karakter pendidikan bukan hanya soal moral, tetapi juga kebutuhan strategi untuk menjadikan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif secara global. Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai lembaga pendidikan dasar yang memiliki ciri khas Islam, memainkan peran penting dalam membentuk nilai - nilai keislaman dan kebajikan anak sejak dini.

Masa usia sekolah dasar dianggap sebagai masa yang penting dalam perkembangan kepribadian, di mana pengalaman belajar serta lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian siswa (Rohmat. 2019).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan sejati bertujuan membentuk manusia yang memiliki akhlak baik (*husnul khuluq*) dan jiwa yang bersih, yaitu gabungan antara ilmu, perbuatan, serta spiritualitas (Mukarromah, Rohman, and Sartika 2022). Sesuai dengan hal tersebut, konsep pendidikan dalam Al-Qur'an, seperti yang dijelaskan oleh Reski Mei dkk. (Mei et al. 2023), tekanan terbentuknya akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Surah Luqman ayat 17–19 menjelaskan nilai - nilai utama yang harus ditanamkan sejak kecil, seperti kesabaran, tanggung jawab, dan rendah hati, yang menjadi dasar karakter pendidikan. Oleh karena itu, penguatan karakter pendidikan di MI adalah bentuk nyata penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan modern.

Selain itu, fungsi pendidikan dalam pandangan Islam tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga proses pewarisan nilai dan budaya yang luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Abd Rahman BP (2022) menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya terencana dan sadar dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara utuh, baik dari segi spiritual emosional intelektual maupun sosial. Fungsi utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, memiliki kepribadian yang kuat, serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan memiliki dua dimensi utama : dimensi individu yang mengembangkan potensi diri, dan dimensi sosial yang menyiapkan individu menjadi bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki fungsi strategis dalam mentransformasi nilai dan perilaku sosial peserta didik. Menurut Islamy (2025), sekolah bukan sekadar tempat mengajarkan pengetahuan, tetapi juga lingkungan yang membentuk moral, disiplin, tanggung jawab, dan semangat religius anak melalui pembiasaan nilai-nilai positif. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui kurikulum yang terintegrasi, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, serta kegiatan sosial yang menumbuhkan empati dan solidaritas. Sekolah juga berfungsi sebagai miniatur masyarakat, di mana anak belajar memahami norma, menghargai perbedaan, dan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi yang selaras dengan ajaran Islam.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, peran sekolah lebih kompleks karena harus menggabungkan fungsi akademik dengan misi dakwah dan pembinaan moral. (Rohmat. 2019) menemukan bahwa model manajemen pendidikan karakter berbasis integrasi nilai religius dan multikultural efektif diterapkan di MI Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap perilaku positif siswa setelah implementasi program karakter. Nilai-nilai religius seperti keikhlasan, tawadhu, dan tanggung jawab, serta nilai multikultural seperti

toleransi dan gotong royong, menjadi dasar pembentukan budaya sekolah. Dengan pendekatan integratif ini, MI dapat menghasilkan generasi yang

tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan keagamaan yang tinggi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan penelitian (Islamy Nurfadlilah et al. 2025), masih terdapat hambatan seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan moral anak, terbatasnya fasilitas pendukung, serta lemahnya manajemen waktu kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, arus globalisasi dan paparan media digital sering kali membawa pengaruh negatif terhadap moralitas anak. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Hudi 2017) yang mengungkapkan bahwa menurunnya moralitas pelajar banyak disebabkan oleh krisis keteladanan dari orang dewasa di lingkungan sekitar, baik di rumah maupun di sekolah. Maka, keteladanan guru sebagai role model menjadi kunci utama dalam pendidikan karakter.

Selain pendekatan konvensional, penguatan pendidikan karakter di era digital juga memerlukan strategi inovatif. (Nevira et al. 2025) menekankan pentingnya optimalisasi teknologi digital untuk menyebarkan konten edukatif yang bernuansa Islami serta membangun literasi moral di kalangan siswa. Pendidikan karakter di MI harus mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan spiritual agar peserta didik tidak hanya menjadi generasi digital native tetapi juga digital moralist—yaitu pengguna teknologi yang cerdas secara etika dan nilai. Pendekatan ini sejalan dengan konsep value-based education yang menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran.

Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat mutlak diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Sekolah berfungsi memperkuat dan memperluas nilai-nilai tersebut melalui pengalaman sosial dan pembelajaran. Sementara masyarakat berperan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi praktik nilai-nilai moral. Kolaborasi tiga lingkungan pendidikan ini menjadi sistem sosial yang saling melengkapi, sebagaimana ditekankan dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfungsi sebagai upaya membentuk pribadi religius dan berakhlak, tetapi juga sebagai fondasi masa depan pendidikan nasional. Melalui integrasi nilai-nilai Qur'ani, pemikiran klasik Islam seperti Al-Ghazali, serta pendekatan modern berbasis teknologi dan manajemen, MI diharapkan mampu melahirkan generasi ulul albab—yakni insan yang berpikir kritis, berzikir, dan beramal saleh. Generasi ini akan menjadi pelanjut bangsa yang cerdas, beradab, dan siap menghadapi tantangan global dengan moralitas yang kokoh dan spiritualitas yang mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berbentuk informasi non-angka yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, memo, serta dokumen resmi. Jenis penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif, yang umumnya diwujudkan melalui studi kasus pada suatu lingkungan sosial. Studi kasus deskriptif kualitatif bertujuan untuk menyelami suatu peristiwa sosial secara mendalam dengan menekankan pada kedalaman data. Adapun teknik dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Observasi atau Pengamatan

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek atau subjek penelitian. Metode ini berfungsi sebagai instrumen penelitian guna mendokumentasikan berbagai bentuk perilaku dan interaksi yang terjadi dalam setting tertentu. Dalam pelaksanaannya, peneliti hadir di lingkungan penelitian guna melakukan pengamatan yang terencana dan berbasis pengetahuan terhadap realitas sosial, termasuk di dalamnya manifestasi dari proses psikologis, yang kemudian didokumentasikan secara tertulis.

2. Wawancara

Beberapa narasumber yang terlibat dalam pengumpulan data ini meliputi Kepala Madrasah Ibtidaiyah, Guru Pendidikan Agama, Guru Kelas, serta perwakilan dari masyarakat. Adapun teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara terstruktur. Dalam metode ini, peneliti menyampaikan sejumlah pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya secara rinci dan sistematis. Daftar pertanyaan tersebut disusun secara tertulis dalam bentuk panduan wawancara, seperti checklist atau bentuk pertanyaan terarah lainnya, untuk memastikan kelengkapan dan konsistensi data yang diperoleh.

3. Dokumentasi

Metode dokumenter merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelusuri dan mengumpulkan sejumlah informasi dari berbagai rekaman dokumen. Dokumen-dokumen ini dapat berupa arsip, transkrip, publikasi, catatan pribadi, laporan resmi, hingga dokumen legal. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai catatan tertulis guna mendukung analisis yang komprehensif mengenai upaya pembinaan kedisiplinan siswa melalui aktivitas keagamaan di MI Nahdlatul Ulama Kalipare.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan implementasi tiga metode pengumpulan data yang saling melengkapi - observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi - penelitian ini berhasil mengungkap efektivitas pembinaan kedisiplinan melalui kegiatan keagamaan di MI Nahdlatul Ulama Kalipare. Hasil observasi menunjukkan konsistensi pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti shalat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembacaan asmaul husna yang telah membentuk pola perilaku disiplin siswa dalam hal ketepatan waktu, tertib berbaris, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara terstruktur dengan Kepala Madrasah, Guru Agama, Guru Kelas, dan perwakilan masyarakat yang mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum harian mampu menciptakan kesadaran intrinsik pada siswa untuk disiplin, tidak hanya dalam aspek ritual keagamaan tetapi juga dalam tanggung jawab akademik. Lebih lanjut, analisis dokumen berupa jurnal kegiatan, buku presensi, dan RPP membuktikan bahwa program pembinaan ini dilaksanakan secara sistematis dan terencana, bukan sebagai kegiatan insidental.

Penguatan karakter pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI NU) Kalipare merupakan fondasi penting untuk membentuk generasi yang berakhlak baik, beragama, dan memiliki integritas. Madrasah ini memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman dan persahabatan melalui pembelajaran yang berdasarkan ajaran Ahlussunnah wal Jamaah an-Nahdliyah. Berdasarkan hasil analisis dari berbagai sumber, penguatan karakter di MI NU Kalipare telah dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai dasar Aswaja seperti tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil). Nilai-nilai ini diserap dalam proses belajar mengajar dan kegiatan sosial keagamaan, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Rohmat (2019) menunjukkan bahwa pendidikan karakter bisa berjalan efektif di madrasah dasar jika diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan dan multikultural. Hal ini sesuai dengan cara kerja MI NU Kalipare yang menekankan keseimbangan antara pendidikan spiritual, sosial, dan akademik. Di sisi lain, (Mei et al. 2023) menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama karakter pendidikan, terutama melalui nilai kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 17-19. Nilai-nilai ini diterapkan melalui kegiatan rutin keagamaan seperti tadarus, doa bersama, dan shalat dhuha berjamaah yang telah menjadi budaya khas madrasah. Melalui kegiatan tersebut, MI NU Kalipare berhasil menanamkan kebiasaan positif yang mendukung terbentuknya ketenangan dan kesadaran spiritual siswa.

Secara umum, hasil pengecekan menunjukkan bahwa MI NU Kalipare sudah menerapkan pembelajaran tentang karakter dengan cara yang menyeluruh, didasarkan pada nilai-nilai Islam, budaya setempat, dan teknologi terkini. Nilai-nilai Aswaja digunakan sebagai dasar untuk membentuk sikap beragama, toleran, dan mencintai tanah air. Dengan

demikian para siswa tumbuh menjadi orang yang berakhlak baik, berpikir jernih, dan memiliki jiwa kebangsaan. Meskipun masih terdapat kesulitan teknis dan sosial, madrasah ini telah menjadi contoh pembelajaran karakter yang sesuai dengan tujuan bangsa dalam menciptakan generasi yang berpikir kritis, berzikir, dan beramal baik. Dengan penguatan yang terus menerus serta kerja sama dari berbagai pihak, MI Nahdlatul Ulama Kalipare memiliki potensi besar untuk menjadi contoh nyata dalam pendidikan karakter Islam yang sesuai dengan kebutuhan zaman modern, berkembang, dan teratur.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis menyeluruh terhadap berbagai sumber bacaan, dapat disimpulkan bahwa memperkuat karakter pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan langkah strategi dan penting untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Pendidikan karakter bukan hanya program tambahan, tetapi harus menjadi bagian utama dari proses belajar mengajar yang terpadu dalam semua aspek pembelajaran. Implementasinya harus didasarkan pada nilai – nilai Al-Qur'an, seperti pada Surah Al-Baqarah: 177, Luqman: 13, dan Al-Hujurat: 13, yang menekankan keseimbangan antara pengembangan kecerdasan (fikir), keimanan (dzikir), dan praktik amal shaleh. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan holistik seperti pengembangan kurikulum yang terpadu, kebiasaan sehari-hari yang baik, teladan dari guru, serta program khusus seperti model "7 Cinta". Meskipun masih ada kendala seperti peran orang tua yang kurang aktif, keterbatasan fasilitas, dan pengaruh teknologi negatif, solusi dapat dicapai melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pemanfaatan sumber daya secara kreatif, serta penerapan model pendidikan yang integratif seperti konsep *ulul albab* yang diterapkan dengan pendekatan modern. Dengan demikian, penguatan karakter pendidikan di MI diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara akademik tetapi juga berakhlak baik, tangguh, dan siap memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hudi, Ilham. 2017. "Hudi, Ilham. "Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) Terhadap Perilaku Moral (Moral Action) Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orangtua." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2(1):30–44.
- Islamy Nurfadlilah, Ikin Asikin, and Helmi Aziz. 2025. "Implementasi Pendidikan Karakter Baik Dan Kuat Baku Di Smp Negeri 9 Bandung." *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(2):217–25. doi: 10.29313/idarotuna.v1i2.6145.
- Mei, Reski, Rofia Masrifah, Muhammad Yusuf, and Ahmad Mujahid. 2023. "Concept Of Character Education From Al-Qur'an Perspective." *Journal of Education Policy Analysis* Vol. 1(2).
- Mukarromah, Mukarromah, Rohman, and Rika Sartika. 2022. "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali (Analisis Terhadap Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Problem Dekadensi Moral Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Di Indonesia)." *Jurnal Tila (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)* 2(2):302–23. doi: 10.56874/tila.v2i2.1073.
- Nevira, Adila Jian, Herlini Puspika Sari, Liza Ananda Putri, Rahma Putri, Universitas Islam, Negeri Sultan, Syarif Kasim, 2025. "Jurnal Al- Ikhlas." 02(01):1–20.
- Rohmat. 2019. "Model Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Religius ." *Jpa* 227–66.